

Membangun Pedesaan Melalui Pengembangan Industri Kecil

Oleh Muchdie

Bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan merupakan hal yang diketahui secara umum. Dan bahwa pembangunan pedesaan menjadi sangat penting tidak perlu diperdebatkan. Juga bahwa hasil-hasil pembangunan, terutama pembangunan pertanian, telah dapat memperbaiki kehidupan petani tidak perlu disangkal. Tapi, suatu hal yang selalu menjadi pertanyaan adalah mengapa kondisi kehidupan di pedesaan selalu tertinggal dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan, walaupun keduanya sama-sama melaksanakan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Pertanyaan ini perlu dicari jawabnya karena ketimpangan kondisi kehidupan antara pedesaan dan perkotaan bukan hanya tidak menguntungkan bagi pedesaan, tetapi juga dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pembangunan perkotaan.

kerja sektor pertanian di pedesaan harus dialihkan ke sektor industri dipertanian. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa dalam proses pembangunan akan terjadi apa yang disebut "tetesan ke bawah" (*trickle-down effect*), sehingga kebijakan pada pembangunan industri di perkotaan dengan harapan hasilnya dapat juga dinikmati oleh penduduk pedesaan.

Kenyataan dari pengalaman pembangunan selama ini membuat para pakar sadar bahwa pembangunan pedesaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan nasional. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri tidak memadai, selain karena kurangnya keterampilan, budaya pertanian subsisten ternyata tidak cocok dengan dunia industri modern. "Tetesan ke bawah" tidak secara serta merta dapat terjadi.

Industri Kecil

Keberhasilan penerapan teknologi pertanian melalui program Bimas, Insus dan bahkan Suprainus telah secara nyata meningkatkan produktivitas. Akan tetapi tidak selalu dapat meningkatkan pendapatan petani secara memadai. Hambatan-hambatan kelembagaan dalam pemasaran lebih sering menyebabkan petani "gigit jari" karena nilai lebih (*value added*) peningkatan produksi lebih banyak dinikmati oleh para pelaku pasca panen. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan industri-industri lainnya yang menunjang kegiatan pertanian merupakan salah satu jawabannya. Bahkan Presiden, dalam pengarahannya pada Rakernas Terpadu Departemen Perindustrian (Depperin) dan Departemen Pertanian (Deptan), sangat mengharapkan agar usaha-usaha yang mengolah hasil pertanian terus dikembangkan karena sumbangannya terhadap pemerataan nilai lebih dan kesempatan kerja sangat besar. Beliau lebih menekankan pada usaha skala kecil, karena disadari bahwa dalam banyak hal dan pada berbagai tahap produksi industri pengolahan hasil pertanian justru lebih efisien jika dilakukan dalam skala kecil.

Keberhasilan pengembangan industri kecil di pedesaan akan merupakan salah satu jawaban kunci untuk mengatasi masalah ketimpangan kondisi kehidupan antara pedesaan dan perkotaan. Keberhasilan pengembangan industri kecil di pedesaan jelas akan menahan arus urbanisasi, yang merupakan salah satu biang keladi masalah perkotaan. Dan dalam hal tertentu, juga akan membantu berkembangnya kota-kota kecil dan menengah.

Beberapa Kendala

Setelah melakukan penelitian di Jawa Tengah, Lempelius dan Thoma (1979) mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pengembangan industri kecil di pedesaan. Kendala-kendala tersebut adalah kendala pembiayaan, tenaga kerja dan perlengkapan kerja, bahan mentah, proses produksi, pemasaran serta manajemen dan organisasi.

Di samping kendala pemasaran, kendala pembiayaan merupakan penyebab tidak lancarnya kegiatan usaha industri kecil. Kemungkinan pembiayaan sendiri sangat terbatas mengingat, karena berbagai alasan, perusahaan berproduksi secara tidak ekonomis dan sangat tergantung kepada para pedagang sehingga sulit mendapat laba yang memadai. Selain itu, laba yang diperoleh sering dikonsumsi sendiri. Kendati pun terbuka kesempatan untuk pembiayaan dari luar, bunga pinjaman yang tinggi serta manipulasi harga-harga pasaran menyebabkan pengusaha terjebak hutang. KIK dan KMKP yang berbunga rendah mensyaratkan calon peminjam harus terdaftar pada Dinas Perindustrian, yang karena berbagai hal pengusaha enggan melakukannya. Selain itu permohonan kredit harus disertai alasan yang mencukupi dan pekerjaan mempertimbangkan permohonan kredit menimbulkan biaya yang sepenuhnya menjadi beban peminjam. Proses permintaan kredit yang membutuhkan waktu lama juga merupakan salah satu kendala.

Kurangnya tenaga kerja terampil, baik dalam teknis produksi maupun dalam pemasaran, merupakan kendala utama

tenaga kerja. Karena alasan-alasan tertentu, pihak industri kecil enggan menggunakan tenaga kerja berpendidikan formal.

Perengkapan kerja seperti bangunan, instalasi mesin dan perkakas sering kali tidak memenuhi persyaratan. Banyak pengusaha membuat sendiri perlengkapan kerjanya dari bahan lokal dan bahkan banyak pengusaha yang membeli mesin-mesin bekas. Mesin-mesin baru impor selain sering tidak sesuai dengan kebutuhan, juga harganya tidak terjangkau.

Kendala bahan mentah pada umumnya menyangkut kualitas, bukan kuantitasnya. Penggunaan pada umumnya tidak menuntut kualitas bahan mentah karena secara kuantitas cukup tersedia. Akibatnya penggunaan bahan mentah menjadi tidak efisien.

Karena perlengkapan kerja yang serba sederhana dan tenaga kerja kurang terampil, maka cara-cara produksi tradisional tetap dipakai. Sebagai akibat struktur pasar pedesaan dan banyaknya jumlah pengusaha, maka jumlah produksi setiap produsen tidak banyak. Dilihat dari segi padat karya, hal ini memang positif. Tetapi dari segi teknik produksi dan ekonomi perusahaan hal ini dapat menghambat usaha pengembangan. Ini selanjutnya akan mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja.

Kendala pemasaran merupakan kendala yang dirasakan sangat berat dalam pengembangan industri kecil di pedesaan. Kendala-kendala tersebut meliputi (a) kurangnya pengetahuan tentang pasar, (b) biaya angkutan dan pengemasan, terutama untuk produk yang mudah busuk/rusak, (c) persaingan dengan produk modern dari kota, (d) mentalitas pengusaha "produsen-tukang", dan (e) adanya perubahan musim pemasaran karena siklus panen.

Pada umumnya pengetahuan tentang manajemen perusahaan sangat terbatas sehingga fungsi-fungsi manajemen diatur dan direncanakan secara improvisasi. Atas dasar asalusulnya, pengusaha kecil dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan "produsen-tukang" dan "produsen-pedagang". Produsen-tukang lebih berorientasi pada proses teknis produksi dan cenderung

mengabaikan aspek pemasaran. Sedangkan produsen - pedagang lebih berorientasi pada aspek pemasaran dan kurang memperhatikan proses teknis produksi.

Menyadari bahwa pengembangan usaha industri kecil di pedesaan menghadapi berbagai kendala, Presiden telah memberikan petunjuknya. Menurut beliau, ada yang perlu dilakukan pada tingkat nasional melalui pengembangan iklim yang makin merangsang dan menggerakkan prakarsa dan swadaya. Ada juga yang dapat diatasi melalui hubungan keterkaitan yang saling menunjang dan menguntungkan antara industri kecil dan industri besar.

Terobosan

Kendati tidak secara eksplisit ditunjukkan untuk mengurangi ketimpangan antara kondisi pedesaan dan perkotaan, Depperin dan Deptan melakukan suatu terobosan dalam pengembangan industri kecil di pedesaan melalui upaya pemerataan keterkaitan baik antara sektor

pertanian dengan sektor industri maupun antara industri kecil dan industri besar. Rakernas Terpadu Depperin - Deptan menghasilkan kesepakatan bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di lingkungan Depperin dan Deptan ditugaskan untuk membina dan mengembangkan industri kecil di pedesaan melalui pola "bapak angkat".

Pola bapak angkat (istilah Depperin) dan pola perusahaan pembimbing (istilah Deptan) selama ini telah secara nyata meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, kedua departemen bertekad untuk memprogramkannya pada tingkat nasional. Menteri Perindustrian Ir. Hartarto mengemukakan bahwa pada tahap pertama program akan menyangkut aspek pemasaran, baik ekspor maupun lokal. Selanjutnya aspek ini akan dikaitkan dengan peningkatan nilai lebih petani. Pada tahap berikutnya aspek teknologi perlu mendapat perhatian. Di sini peranan penelitian dan pengembangan menjadi sangat

penting. Menteri Pertanian Ir. Wardoyo mengatakan bahwa penyusunan rencana penelitian tersebut akan dilaksanakan secara bersama untuk menghindari tumpang tindih. Pada dasarnya Deptan bertugas untuk meneliti aspek agronomi, sedangkan Depperin meneliti aspek proses pengolahan.

Upaya terobosan yang memberikan harapan ini perlu dihargai. Kita berharap hasil kesepakatan Depperin-Deptan dapat diwujudkan menjelang tinggal landas. Tidak hanya agar terjadi peningkatan volume dan keragaman ekspor nonmigas, tetapi lebih mendasar agar upaya ini dapat memperkecil dikotomi kondisi kehidupan di pedesaan dan di perkotaan, sehingga daerah pedesaan dan perkotaan dapat bersama-sama menuju landasan pacu untuk tinggal landas. Semoga. ***

Ir. Muchdie MS, Lulusan Pasca Sarjana IPB: Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, bekerja sebagai Staf Kelompok Pengkajian Sistem Pedesaan, BPP Teknologi.